

ABSTRAK

Silva Friska Yanti Gultom (2011): Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi.

Untuk mencapai tujuan hidupnya, manusia selalu melakukan penyesuaian diri sesuai dengan tuntutan dari diri sendiri maupun lingkungannya. Bagi remaja di panti asuhan mereka harus dapat melakukan penyesuaian diri yang baik. Tentunya hal ini tidak selamanya berjalan dengan lancar, sering terjadi remaja gagal karena kemampuannya belum memadai. Dalam panti asuhan terdapat berbagai keinginan dan harapan yang tidak semuanya terpenuhi. Keinginan yang tidak terpenuhi itu dapat menimbulkan masalah seperti ketidaknyamanan dan kegagalan. Hal tersebut akan menyebabkan remaja sulit untuk melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah konsep diri. Remaja panti asuhan yang memiliki konsep diri positif tentu akan sangat bangga dengan dirinya sehingga ia dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, demikian pula sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan sulit melakukan penyesuaian diri di panti.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi. Subjek penelitian berjumlah 30 orang remaja, yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala konsep diri yang berjumlah 32 butir pernyataan dan skala penyesuaian diri yang berjumlah 40 pernyataan. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah Product Moment dari Pearson yang diolah dengan menggunakan *SPSS 12.0 for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri yaitu $r = 0,565$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$), artinya semakin positif konsep diri, maka semakin baik penyesuaian diri seseorang, sebaliknya semakin negatif konsep diri seseorang maka semakin tidak baik seseorang dalam melakukan penyesuaian diri. Dengan demikian hipotesis yang dikemukakan sebelumnya dapat diterima.

Kata kunci : Konsep Diri, Penyesuaian Diri

ABSTRACT

Silva Friska Yanti Gultom: The Relationship Between Self Concept With Self Adjustment Orphanage Teen Nurul Haq Bukittinggi.

To achieve the goal in life, people should adjust themselves with the demand of environment. For teens in orphanage, they must do a good adjustment. Of course this is not always run smoothly, often teenagers fail because their ability has not been adequate. In the orphanage there were variety of desires and expectations are not fulfilled. Unfulfilled desire could cause problems such as discomfort and failure. This will cause the teenager is difficult to make adjustment. Adjustment is affected by many factors such as the self concept. Orphanage teens who have positive self concept would be very proud of themselves so that can make adjustments themselves well, otherwise teens who have negative self concept would be difficult to make adjustment in orphanage.

This research uses correlational analysis technique to determine the relationship between self concept and self adjustment at the Orphanage Nurul Haq Bukittinggi. Total subjects research was 30 teenagers, who selected by total sampling. Data was collected by used self concept scale are 32 item and self adjustment scale are 40 item . The data analysis techniques used Product Moment by Pearson that processed using SPSS 12.0 for Windows.

The results showed that there was a significant positive relationship between self concept and self adjustment that is $r = 0.565$ with $p = 0.001$ ($p < 0.01$), the meaning is more positive self-concept, the better one's self adjustment, otherwise the more negative a person's self concept not good then the person in adjusting themselves. Thus the hypothesis put forward previously received.

Keywords: Self Concept, Self Adjustment

ABSTRACT

Silva Friska Yanti Gultom: The Relationship Between Self Concept With Self Adjustment Orphanage Teen Nurul Haq Bukittinggi.

To achieve the goal in life, people should adjust themselves with the demand of environment. For teens in orphanage, they must do a good adjustment. Of course this is not always run smoothly, often teenagers fail because their ability has not been adequate. In the orphanage there were variety of desires and expectations are not fulfilled. Unfulfilled desire could cause problems such as discomfort and failure. This will cause the teenager is difficult to make adjustment. Adjustment is affected by many factors such as the self concept. Orphanage teens who have positive self concept would be very proud of themselves so that can make adjustments themselves well, otherwise teens who have negative self concept would be difficult to make adjustment in orphanage.

This research uses correlational analysis technique to determine the relationship between self concept and self adjustment at the Orphanage Nurul Haq Bukittinggi. Total subjects research was 30 teenagers, who selected by total sampling. Data was collected by used self concept scale are 32 item and self adjustment scale are 40 item . The data analysis techniques used Product Moment by Pearson that processed using SPSS 12.0 for Windows.

The results showed that there was a significant positive relationship between self concept and self adjustment that is $r = 0.565$ with $p = 0.001$ ($p < 0.01$), the meaning is more positive self-concept, the better one's self adjustment, otherwise the more negative a person's self concept not good then the person in adjusting themselves. Thus the hypothesis put forward previously received.

Keywords: Self Concept, Self Adjustment

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini. Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terkira kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Firman, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, sekaligus Pembimbing Akademis, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan segala administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, membimbing penulis selama masa perkuliahan.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas pelayanan dan perhatian yang bapak berikan.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi, selaku Ketua Program Studi Psikologi, yang telah memberikan perhatian, bimbingan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Mardianto, S.Ag. M.Psi, sebagai Sekretaris Program Studi Psikologi, dan sekaligus sebagai Pembimbing II penulis yang telah memberikan perhatian, bimbingan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.

5. Ibu Dra. Hj. Zikra, M.Pd, Kons sebagai Pembimbing I bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini yang telah memberikan kesediaan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Mudjiran, M.S. Kons. sebagai penguji penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji sidang skripsi.
7. Ibu Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai pembimbing proposal dan penguji penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, dan menguji skripsi.
8. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si sebagai penguji penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji sidang skripsi.
9. Semua Dosen yang telah membimbing penulis selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling.
10. Staf Administrasi di Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan demi kelancaran perkuliahan penulis dari awal sampai akhir skripsi ini.
11. Ketua Yayasan Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di panti asuhan.
12. Orangtua penulis, yang telah memberikan doa dan cinta tak terkira kepada penulis. Serta untuk adik penulis atas cinta dan dukungan terhadap semua kegiatan penulis.
13. Teman dekat Leo. Terima kasih buat semangat, pengertian dan kesabarannya selama ini.

14. Sahabat-sahabatku Fina, mbak Tia, Anite, Fera, Onay, teman-teman kos, dan semua teman angkatan 2006, semoga apa yang kita korbankan berbuah manis dan apa yang telah kita lalui, tak pernah terlupakan, selalu menjadi pengalaman paling mengesankan.
15. Semua pihak lain yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, yang tidak sempat penulis sebutkan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk dapat melengkapi penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri.....	12
1. Pengertian Penyesuaian Diri	12
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	14

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	16
4. Penyesuaian Diri yang Baik	19
B. Konsep Diri.....	22
1. Pengertian Konsep Diri	22
2. Aspek-Aspek Konsep Diri.....	24
3. Jenis-Jenis Konsep Diri	25
4. Fungsi Konsep Diri.....	26
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	27
C. Remaja	28
1. Pengertian Remaja.....	29
2. Ciri-Ciri Remaja	29
3. Tugas Perkembangan Remaja	32
D. Panti Asuhan	32
1. Pengertian Panti Asuhan.....	32
2. Tujuan Panti Asuhan	33
3. Fungsi Panti Asuhan.....	34
E. Kaitan Antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan.....	35
F. Kerangka Konseptual	38
G. Hipotesis	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	40
B. Definisi Operasional	40
1. Penyesuaian Diri.....	40
2. Konsep Diri.....	41
C. Populasi dan Sampel.....	41
1. Populasi	41
2. Sampel	41
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	42
E. Prosedur Penelitian	46
1. Persiapan Penelitian.....	46
2. Pelaksanaan Penelitian	46
F. Validitas dan Reliabilitas.....	47
1. Validitas.....	47
2. Reliabilitas	48
G. Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	52
1. Konsep Diri	53
2. Penyesuaian Diri.....	58
B. Analisis Data.....	61
1. Uji Normalitas	61

2. Uji Linieritas.....	62
3. Uji Hipotesis.....	63
C. Pembahasan	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori Penilaian Dalam Skala Konsep Diri.....	42
2. <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri.....	43
3. Kategori Penilaian Dalam Skala Penyesuaian Diri.....	44
4. <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri.....	45
5. Hasil Uji Korelasi Item dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	49
6. <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	49
7. <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba.....	50
8. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Konsep Diri dan Penyesuaian Diri ...	52
9. Kriteria Kategori Skala Konsep Diri dan Distribusi Skor Subjek (n = 30).....	54
10. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Komponen Konsep Diri	56
11. Kriteria Kategori Skala Penyesuaian Diri dan Distribusi Skor Subjek.....	58
12. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Komponen Penyesuaian Diri.....	60
13. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Konsep Diri dan Penyesuaian Diri (n = 30)	61
14. Hasil Uji Linearitas Sebaran Variabel Konsep Diri dan Penyesuaian Diri (n = 30)	61
15. Hasil Uji Hipotesis	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	38
2. Distribusi Skor Komponen Variabel Konsep Diri	57
3. Distribusi Skor Komponen Variabel Penyesuaian Diri	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pengantar Uji Coba	78
2. Skala Uji Coba Konsep Diri.....	79
3. Skala Uji Coba Penyesuaian Diri.....	83
4. Pengantar Skala Penelitian.....	88
5. Skala Penelitian Konsep Diri	89
6. Skala Penelitian Penyesuaian Diri	92
7. Skor Uji Coba Konsep Diri.....	95
8. Skor Uji Coba Penyesuaian Diri	96
9. Skor Data Konsep Diri.....	97
10. Skor Data Penyesuaian Diri	98
11. Hasil Uji Normalitas Konsep Diri.....	99
12. Grafik Konsep Diri.....	99
13. Hasil Uji Normalitas Penyesuaian Diri.....	100
14. Grafik Penyesuaian Diri.....	100
15. <i>Descriptive Statistics</i>	101
16. Hasil Uji Linearitas	101
17. Grafik Linearitas	102
18. Hasil Uji Korelasi.....	102
19. <i>Frequencies</i> Konsep Diri	103
20. <i>Frequencies</i> Penyesuaian Diri.....	104

21. Hasil Sumbangan Regresi	104
22. Hasil Reliabilitas Konsep Diri	105
23. Hasil Reliabilitas Penyesuaian Diri.....	107
22. Surat Izin Penelitian	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescencia* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan tahap perkembangan dimana individu mengalami peralihan dari anak-anak menjadi dewasa atau disebut dengan masa transisi. Remaja mulai mengalami perkembangan baik secara biologis dan psikologis. Pada masa remaja terjadi banyak perubahan seperti perubahan fisik berupa perkembangan bentuk proporsi tubuh, ketertarikan terhadap lingkungan sosial, mulai adanya kematangan emosional, menghilangkan tingkah laku kekanak-kanakan, mulai terbentuknya pola konsumsi, dan mulai untuk mandiri (Hurlock, 1999).

Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 1999).

Agar nantinya remaja bisa menjadi individu yang berhasil dalam perkembangannya maka remaja harus bisa melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus

dipenuhi adalah dalam hal hubungan sosial. Hal ini menuntut remaja untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya. Pada penyesuaian diri, mereka akan mencari identitas tentang siapa dirinya, dan perilaku yang akan ditampilkan agar diterima oleh lingkungannya (Hariyadi, 1995). Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya, dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan di dalam lingkungan.

Perkembangan remaja pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri yaitu usaha secara aktif mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi masalahnya tersebut sangat tergantung dari bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah ini akan dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa (M. Ali, 2004).

Penyesuaian diri adalah interaksi yang terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Dari diri sendiri maksudnya adalah total kesiapan tubuh, tingkah laku, pikiran dan perasaan untuk menghadapi segala sesuatu setiap saat. Orang lain maksudnya adalah bahwa secara nyata mereka memiliki pengaruh terhadap individu. Sedangkan lingkungan adalah penglihatan dan penciuman serta suara di sekitar individu yang dijalani sebagai urusan individu (Calhoun dan Acocella, 1995). Interaksi antara individu dengan orang lain dan lingkungannya bersifat timbal balik dan secara konstan saling mempengaruhi.

Individu selain dapat mengatasi masalahnya sendiri, juga dapat mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bersama orang lain.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung menjadi anak yang rendah diri, tertutup, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya. Seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya jika ia memiliki keterampilan sosial dan mampu berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman atau dengan orang yang tidak dikenalnya (M. Ali, 2009).

Begitu juga dengan remaja yang hidup di di panti asuhan juga harus dapat melakukan penyesuaian diri. Dalam panti asuhan berbagai keinginan dan kebutuhan remaja tidak terwujud dengan mudah, hidup selalu diatur, dan diawasi dengan ketat sehingga remaja tidak bisa bebas melakukan tindakan karena banyaknya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Hal ini akan menyebabkan para remaja akan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungannya. Hartini (2001) dalam penelitiannya pada anak-anak panti asuhan di Jawa Timur menemukan bahwa : 52 % anak-anak panti asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian dirinya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau aturan lingkungannya. Keadaan panti yang membosankan dan adanya peraturan yang

ketat membuat remaja merasa terkekang. Remaja juga sering berperilaku seenaknya. Adanya tekanan tersebut, remaja menjadi berontak atau tidak mematuhi semua aturan dan merasa kurang bebas. Pada remaja panti asuhan, tekanan tersebut tidak jarang dilampiaskan dalam kehidupan di panti asuhan karena pantilah yang menjadi lingkungan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, remaja tersebut dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya.

Remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan panti seringkali terjadi kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang dialami. sehingga keinginan dan harapan yang dimiliki tidak semuanya terpenuhi. Keinginan yang tidak terpenuhi itu dapat menimbulkan masalah seperti ketidaknyamanan dan kegagalan. Bahkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Meizarra (1999), remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan panti. Beberapa remaja panti ada yang berperilaku sesuka hatinya, berkata jorok dan bertengkar dengan temannya. Ada juga yang menyendiri bila ada orang-orang baru yang belum dikenal. Mereka merasa semua orang yang datang akan membicarakan hal-hal yang buruk dan kasihan saja karena mereka hanyalah anak yang tinggal di panti.

Panti Asuhan Nurul Haq adalah salah satu panti asuhan di kota Bukittinggi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang pengasuh pada tanggal 22 September 2010 di Panti Asuhan Nurul Haq, beliau mengatakan bahwa di panti asuhan terdapat berbagai macam aturan yang harus ditaati oleh penghuninya. Setiap anak diberikan tanggung jawab

berupa tugas piket yang menyangkut kegiatan rumah tangga seperti mencuci piring dan membersihkan lingkungan panti. Selain itu juga ada kegiatan seperti shalat dan mengaji. Remaja juga tidak boleh keluar panti sembarangan. Hal ini seringkali membuat remaja merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dan merasa kurang bebas, sehingga terkadang remaja melanggar aturan yang ada. Salah satu contohnya, yang dialami oleh S, ia merasa bahwa dirinya masih kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan teman di panti asuhan meski sudah tinggal selama lebih dari dua tahun, ia juga merasa bosan tinggal di panti karena sering diejek teman-temannya. Lain lagi dengan A, ia merasa bosan melakukan kegiatan piket dan tidak bebas untuk pergi main di luar lingkungan panti.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya yaitu konsep diri (Hariyadi, 1995). Konsep diri merupakan kesan yang relatif stabil mengenai diri sendiri, tidak hanya mencakup persepsi mengenai karakteristik fisik, melainkan juga penilaian mengenai apa yang pernah dicapai, yang sedang dijalani, dan apa yang ingin dicapai. Konsep diri berkembang melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Hal ini berarti menilai diri berdasar pada bagaimana orang mempersepsi dan menilai (Steward dan Sylvia, 1996).

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang yang ada sekitar individu. Individu mengenali dirinya melalui penilaian atau perbandingan dirinya

dengan orang lain. Tetapi tidak semua orang di sekitar individu berpengaruh terhadap konsep diri individu. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. (Jalaluddin, 1996).

Konsep diri di sini dapat dilihat dari dua arah, menurut Colhoun dan Acocella (1995) konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri negatif dan konsep diri positif. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif yaitu yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk mengubahnya. Dasar dari konsep diri positif adalah adanya penerimaan diri yang positif. Hal ini disebabkan orang yang memiliki konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik, sedangkan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu: peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian meskipun mungkin ia berpura-pura menghindarinya, hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kemampuan. Serta mereka enggan dalam bersaing membuat prestasi dengan orang lain, bahkan mereka selalu cenderung menutup diri dari lingkungannya, (Colhoun dan Acocella, 1995).

Pada kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara menilai diri atau konsep diri yang berkembang dalam diri. Penilaian diri masing-masing orang sangat beragam, begitu juga dengan konsep diri remaja. Individu yang

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, merupakan salah satu ciri dari individu yang memiliki konsep diri positif, memandang tantangan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang sebagai suatu tantangan yang dapat diatasi. Individu yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan individu yang memiliki konsep diri yang negatif. Memandang tantangan sebagai halangan yang akan menghambat untuk maju (Jalaluddin, 1996).

Remaja panti asuhan yang menilai dirinya dengan positif tentu akan sangat bangga dengan dirinya sehingga ia dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik. Hal ini tentu akan dapat menyebabkan ia bisa menghargai pribadi lain dan menghargai hak-hak sendiri di dalam lingkungannya, bisa bergaul dengan orang baru dengan jalan membina persahabatan, berani menunjukkan dirinya di depan umum, merasa setara dengan orang lain, mempunyai keyakinan untuk mampu mengatasi masalah, dan dapat menaati semua aturan yang ada di panti. Di sisi lain ada orang yang menilai dirinya negatif, ia merasa tidak mempunyai kelebihan apa-apa, sehingga ia selalu memandang orang lain lebih hebat dari dirinya, padahal sebenarnya orang-orang yang ada di sekitarnya belum tentu sehebat seperti yang ia bayangkan. Perasaan negatif ini selanjutnya tentu akan sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan orang lain dan sulit melakukan penyesuaian diri (Colhoun dan Acocella, 1995).

Penilaian yang baik terhadap diri sendiri diasosiasikan dengan kemampuan untuk mengalami empati, rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan menyesuaikan diri, dan kepercayaan interpersonal (Baron, 2005). Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak

mampu dan tidak berharga. Seharusnya, seorang remaja mempunyai konsep diri positif, agar ia tidak merasa minder dengan keadaannya dan dapat menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi perubahan dan tuntutan dari lingkungannya (Najihah, 2008). Hal ini sejalan dengan penelitian Agustini (2002) yang mengungkapkan bahwa remaja dengan gambaran diri yang baik cenderung lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Tambunan (2001) mengungkapkan bahwa bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Remaja di panti asuhan tidak akan mendapatkan masalah yang serius dalam penyesuaian dirinya apabila mempunyai konsep diri yang positif. Sebaliknya, apabila remaja panti asuhan mempunyai konsep diri yang negatif maka dalam pergaulannya remaja panti asuhan akan mengalami kesulitan.

Remaja panti asuhan cenderung memiliki konsep diri negatif, yang mana mereka memiliki perasaan yang tidak mampu, tidak berharga, mudah putus asa dengan keberadaannya di panti asuhan, menarik diri, penuh dengan ketakutan dan kecemasan bertemu dengan orang baru. Keberadaan anak asuh di panti asuhan dapat menjadikan penghambat terbesar dalam perkembangan konsep dirinya dan juga bisa menjadikan anak asuh cenderung untuk berkonsep diri negatif. Hal ini karena anak panti asuhan telah mendapatkan label anak-anak yang perlu dikasihani, artinya label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh

pandangan lingkungan sosialnya, sehingga menjadikan anak asuh harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri. Walaupun anak asuh menyatakan dirinya bahwa dirinya sama dengan anak-anak yang lain, namun kenyataannya dirinya memang berada di panti asuhan yang biaya hidupnya ditanggung oleh orang lain (Lukman, 2000). Keadaan seperti inilah yang menyebabkan anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya dan orang lain. .

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja Panti Asuhan Nurul Haq Kota Bukittinggi.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah dalam hal hubungan sosial
2. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri baik penyesuaian pribadi pribadi maupun penyesuaian sosial
3. Remaja panti asuhan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan panti dan orang baru
4. Remaja panti asuhan yang mempunyai konsep diri negatif sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi?
2. Bagaimana penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi?
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi?

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan Nurul Haq Bukittinggi?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep diri yang dimiliki oleh remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi.
2. Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang Psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang ada serta dapat memberi gambaran mengenai hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi.
- b. Kepada para peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat memperluas masalah yang diteliti dengan menggunakan aspek-aspek yang lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi pengelola panti asuhan untuk mengembangkan program-program yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai moral seperti konsep diri yang positif dan penyesuaian diri yang baik, karena panti asuhan adalah instansi yang bertugas atau bertanggung jawab dalam tumbuh kembang kepribadian remaja yang tinggal di panti asuhan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Kehidupan merupakan proses penyesuaian diri yang berkesinambungan. Setiap individu selalu melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri adalah interaksi yang terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Dari diri sendiri maksudnya adalah total kesiapan tubuh, tingkah laku, pikiran dan perasaan untuk menghadapi segala sesuatu setiap saat. Orang lain maksudnya adalah bahwa secara nyata mereka memiliki pengaruh terhadap individu. Sedangkan lingkungan adalah penglihatan dan penciuman serta suara di sekitar individu yang dijalani sebagai urusan individu. Interaksi antara individu dengan orang lain dan lingkungannya bersifat timbal balik dan secara konstan saling mempengaruhi. Individu selain dapat mengatasi masalahnya sendiri, juga dapat mengatasi berbagai masalah yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup bersama orang lain (Calhoun dan Acocella, 1995). Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Khairanis, 2000).

Davidoff (1991) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai proses usaha untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan. Penyesuaian diri dengan diri sendiri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, potensi-potensi yang dimiliki dan tingkat kepuasan akan hasil atau pengalaman yang

diperoleh. Penyesuaian diri dengan lingkungan dimaksud sebagai bagaimana individu mempersepsi dan bersikap terhadap realitas yang ada. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik dapat mengendalikan perasaan cemas, khawatir dan marah apabila mendapat suatu tekanan dari lingkungan. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan.

Fahmi (1977) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses dinamis terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungannya. Selain itu, penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan alam sekitarnya. Kehidupan ini sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Menurut Lazarus, Haber & Runyon, dkk (dalam Binky dan Puji, 2007) penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan dalam diri dan lingkungan, dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk hidup dan menghadapi keadaan tersebut sehingga tercapai kepuasan dalam diri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan dari

lingkungan (Schneiders dalam M. Ali dan M. Asrori, 2004). Penyesuaian diri dapat diperoleh melalui proses belajar memahami, mengerti dan berusaha melakukan apa yang diinginkan individu maupun lingkungannya. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mampu mencari sisi positif dari hal baru yang dimilikinya, kreatif dalam mengolah kondisi serta mampu mengendalikan diri, sikap dan perilakunya. Adanya hal-hal tersebut membuat individu akan lebih mudah diterima oleh lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri dengan lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Fahmi (1982) mengemukakan aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari :

1) Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya sendiri. Penyesuaian pribadi berhubungan dengan konflik, tekanan dan keadaan dalam diri individu, baik keadaan fisik maupun keadaan psikis. Penyesuaian pribadi yang baik atau buruk pada prinsipnya dilandasi oleh sikap dan pandangan terhadap diri dan lingkungan. Remaja yang mengalami penyesuaian pribadi yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai oleh kegoncangan emosi atau

kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, tidak puas, kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya, remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan pandangan positif.

2) Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi. Individu bertindak laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup agar dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial.

Scheineders (dalam M. Ali dan M. Asrori, 2004) mengemukakan aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari:

1) Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya, sehingga ia mampu mengatasi konflik dan tekanan dan menjadi pribadi yang matang, bertanggungjawab dan mampu mengontrol diri sendiri. Adapun indikator-indikator secara rinci dari penyesuaian pribadi adalah sebagai berikut:

- a) Penerimaan individu terhadap diri sendiri
- b) Mampu menerima kenyataan
- c) Mampu mengontrol diri sendiri
- d) Mampu mengarahkan diri sendiri

2) Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk mematuhi norma dan peraturan sosial yang ada, sehingga ia mampu menjalin relasi sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat remaja hidup dan berinteraksi yaitu panti asuhan, baik dengan pengasuh, teman-teman sesama penghuni panti asuhan, dan orang-orang lain yang datang ke panti asuhan. Indikator-indikator untuk penyesuaian sosial adalah :

- a) Memiliki hubungan interpersonal yang baik
- b) Memiliki simpati pada orang lain
- c) Mampu menghargai orang lain
- d) Ikut berpartisipasi dalam kelompok
- e) Mampu bersosialisasi dengan baik sesuai norma yang ada

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri seorang remaja yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja menurut Hariyadi, dkk (1995) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

- a) Faktor motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- b) Faktor konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
- c) Faktor persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tersebut.
- d) Faktor sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.
- e) Faktor intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar. Menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.

2) Faktor eksternal

- a) Faktor keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
- b) Faktor kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- c) Faktor kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.
- d) Faktor prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.
- e) Faktor hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

Berdasarkan pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi motif, konsep

diri, persepsi, sikap, intelegensi, minat, kepribadian, kondisi fisik, psikologis (diantaranya yaitu pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, frustrasi, dan konflik), perkembangan dan kematangan (intelektual, moral, sosial, dan emosional). Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

4. Penyesuaian Diri yang Baik

Haber & Runyon (dalam Binky dan Puji, 2007) mengatakan bahwa penyesuaian yang efektif dapat terjadi jika individu dapat menerima keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dirubah namun tetap melakukan modifikasi terhadap keterbatasan-keterbatasan itu seoptimal mungkin. Ciri-ciri seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dan efektif menurut Harber & Runyon (dalam Binky dan Puji, 2007) adalah :

a. Memiliki persepsi yang akurat mengenai realitas

Menurut Haber & Runyon (dalam Ershi, 2008) dalam hal ini individu mampu mengenali konsekuensi-konsekuensi dari semua tindakan yang diambil dan mengarahkannya pada tingkah laku yang sesuai. Lebih lanjut Haber dan Runyon (dalam Dian, 2003) menjelaskan bahwa persepsi yang dimiliki individu biasanya diwarnai dengan keinginan dan motivasinya. Pada saat-saat tertentu individu dapat melihat dan mendengar apa yang benar-benar dilihat dan didengar. Kadang-kadang karena lingkungan dan kesempatan yang ada di lingkungan, individu harus mengubah dan

memodifikasi cara mencapai tujuannya atau bahkan mengubah tujuannya itu sendiri.

b. Mampu mengatasi stres dan kecemasan

Menurut Haber dan Runyon (dalam Ershi, 2008) dalam hal ini individu mampu menilai arti dari diri sendiri yang berkaitan dengan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan orang lain. Lebih lanjut Haber dan Runyon (dalam Dian, 2003) menjelaskan bahwa dalam kehidupan individu sering menghadapi berbagai macam masalah. Masalah tersebut ada yang bisa diatasi, namun ada juga yang tidak bisa ditangani dengan baik. Masalah yang tidak terselesaikan akan menimbulkan rasa kecewa, tertekan, kecemasan bahkan rasa tidak bahagia dalam diri individu. Untuk mengatasi perasaan tersebut individu sering melakukan perbandingan antara kenyataan atau tuntutan lingkungan dengan kemampuan yang dimilikinya. Adanya perbandingan tersebut mendorong individu untuk menetapkan suatu target atau tujuan yang dicapai dalam mengatasi permasalahan yang timbul atau pun keinginan yang dimilikinya.

c. Mempunyai citra diri yang positif

Menurut Haber dan Runyon (dalam Ershi, 2008) dalam hal ini individu mampu menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri sehingga mampu menghadapi keadaan diri yang sesungguhnya. Lebih lanjut Haber dan Runyon (dalam Dian, 2003) menjelaskan bahwa persepsi diri merupakan indikator dari kualitas penyesuaian diri seseorang tersebut. Ketika indikator itu tidak disetujui, individu akan mempunyai penyesuaian diri

yang buruk. Namun ketika perbedaan persepsi tersebut diharmonisasikan, maka orang tersebut kemungkinan besar akan mempunyai penyesuaian diri yang baik.

d. Mampu mengungkapkan perasaannya secara wajar

Menurut Haber dan Runyon (dalam Ershi, 2008) dalam hal ini individu mampu mengontrol emosi sehingga ia mampu membangun dan menjaga hubungannya dengan orang lain. Lebih lanjut Haber dan Runyon (dalam Dian, 2003) menjelaskan bahwa orang yang sehat secara emosional adalah orang yang mampu merasakan dan mengekspresikan seluruh spektrum dari emosi dan perasaannya. Mereka dapat menunjukkan emosinya secara realistis, namun pelampiasannya masih tetap berada di bawah kontrol orang yang bersangkutan. Penyesuaian diri yang sehat dilandasi dengan kontrol diri yang baik yaitu tidak mengontrol diri secara berlebihan namun juga bukan berarti lepas kontrol sama sekali.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Menurut Haber dan Runyon (dalam Ershi, 2008) dalam hal ini individu mampu berhubungan yang saling menguntungkan dan produktif dengan orang lain. Lebih lanjut Talent (dalam Faridah, 2004) menjelaskan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif yang mampu menyesuaikan diri dengan baik. Orang yang penyesuaian dirinya efektif, mampu untuk mencapai tingkat keakraban yang cocok dalam hubungan sosialnya. Mereka biasanya kompeten dan selalu merasa nyaman ketika

berinteraksi dengan orang lain. selain itu, mereka pun akan membuat orang lain merasa nyaman ketika ia berada bersamanya.

Menurut Schneiders (dalam M. Ali, 2004) seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik jika seseorang belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan dan sehat, serta mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dalam penelitian ini seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik yaitu apabila seseorang dapat bereaksi dengan sehat, matang dan efisien terhadap diri dan lingkungannya, dimana seseorang tersebut memiliki persepsi yang akurat mengenai realitas, mampu mengatasi stres dan kecemasan, mempunyai citra diri yang positif, mampu mengungkapkan perasaan secara wajar serta memiliki hubungan interpersonal yang baik.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock (1999) konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Perilaku manusia merupakan ekspresi dari konsep diri mereka. Jika seseorang

mempunyai konsep diri yang negatif maka perilaku yang muncul mencerminkan konsep diri yang negatif berupa peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian meskipun mungkin ia berpura-pura menghindarinya, hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kemampuan.

Faridah (2004) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah kebutuhan dasar remaja, setiap remaja ingin merasakan akan kebutuhan tentang keberadaannya yang dapat memberikan perasaan bahwa remaja berhasil, mampu, dan berguna. Bandura (dalam Feist, 2008) mengatkan bahwa yaitu konsep diri adalah salah satu bagian dari kepribadian, dimana manusia memiliki kapasitas untuk melatih kendali atas hidupnya.

Jalaluddin (1996) mengatakan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif saja, melainkan juga penilaian orang tersebut terhadap dirinya. Jadi, konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri individu sendiri. Dengan demikian, menurutnya ada dua komponen dalam konsep diri yaitu komponen kognitif yang disebutnya *self image* dan komponen afektif yang disebut harga diri atau *self esteem*.

Santrock (2002) menyatakan konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap domain yang spesifik dari dirinya berupa fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Kesadaran tentang diri sendiri dan perasaan terhadap diri sendiri akan menimbulkan suatu penilaian terhadap diri sendiri baik itu positif maupun negatif.

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi pokok, yaitu:

1. Dimensi pengetahuan, yaitu segala pengetahuan dan informasi yang diketahui tentang diri, seperti umur, jenis kelamin, penampilan, dan sebagainya.
2. Dimensi harapan, yaitu suatu pandangan tentang kemungkinan menjadi apa individu di masa mendatang, dan
3. Dimensi penilaian, yaitu penilaian individu tentang gambaran siapakah dirinya dan gambaran mengenai seharusnya dapat menjadi seperti apa.

Dari berbagai pandangan ahli tentang konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri yaitu merupakan keseluruhan gambaran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri berupa fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif yang terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan.

2. Aspek-aspek Konsep diri

Santrock (2002) mengungkapkan konsep diri merupakan konstruksi kognitif yang menggambarkan dan menilai tentang diri sendiri. Ia menyatakan bahwa konsep diri dapat dilihat dari:

1. Konsep diri yang menyangkut fisik adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai bentuk tubuhnya, antara lain kondisi tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, dan penampilan fisik sehari-hari.
2. Konsep diri yang menyangkut sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.

3. Konsep diri yang menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu.
4. Konsep diri menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya menyangkut nilai-nilai kehidupan dan juga norma yang berlaku dalam kehidupan.
5. Konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan umum yang dimiliki dan prestasi yang diperoleh, serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri adalah konsep diri menyangkut fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif.

3. Jenis-jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) konsep diri dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1. Konsep diri positif

Calhoun dan Acocella (1995) menyatakan dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan.

Jalaluddin (1996) menambahkan bahwa konsep diri positif ditandai oleh keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat

serta memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Baron (2005) mengatakan bahwa penilaian yang baik terhadap diri sendiri diasosiasikan dengan kemampuan untuk mengalami empati, rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan menyesuaikan diri, dan kepercayaan interpersonal. Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga.

2. Konsep diri negatif

Seseorang memiliki konsep diri negatif apabila pengetahuan mengenai dirinya sendiri yang sedikit. Jalaluddin (1996) mengatakan bahwa konsep diri negatif adalah banyaknya penilaian diri negatif dengan sedikit penilaian diri positif. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

4. Fungsi Konsep Diri

Burns (1993) mengemukakan ada tiga fungsi utama konsep diri yaitu:

a. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal

Bila individu mempunyai id, perasaan, persepsi yang tidak sesuai dengan pendapat masyarakat, maka munculah suatu situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Individu mungkin menolak menerima kenyataan yang dilontarkan lingkungan mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti

apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungan.

b. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman

Konsep diri dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku. Ini dapat dilihat dari bagaimana pengalaman-pengalaman yang dialami dapat diinterpretasikan individu, dan biasanya memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya

c. Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan

Konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Individu memandang dirinya dengan nilai yang ditentukan dirinya sendiri. Ia juga mengharapkan orang lain untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan yang ia harapkan.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Burns (1993) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi remaja. Sikap orang tua dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi konsep diri. Karena dari sinilah remaja merasa diterima atau ditolak, merasa berharga, dicintai atau tidak dicintai oleh orang tuanya. Perakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis didapat pada anak yang memiliki konsep diri yang positif (tinggi).

2. Lingkungan Sosial

Konsep diri terbentuk sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial melalui perbandingan atas kemampuan dan keberhasilan dirinya berhubungan dengan orang lain.

3. Faktor psikologis

Konsep diri terbentuk dari bagaimana penerimaan individu akan dirinya, sehingga terbentuk pemikiran akan konsep diri yang kuat dan mendalam.

Konsep diri individu akan terbentuk baik dan menjadi positif jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga. Pendapat Hurlock (1999) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri di antaranya adalah: keluarga fisik, pakaian, nama dan nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, budaya, sekolah dan perguruan tinggi, dan status sosial ekonomi,.

Dapat disimpulkan bahwa semua faktor tersebut tercakup dalam tiga perkembangan khas remaja, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Ketiga perkembangan itu saling berkait dalam pembentukan konsep diri.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau menjadi “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, sosial dan fisik (Hurlock, 1999). Piaget (dalam Hurlock, 1999)

mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa berada dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkat yang sama.

Selanjutnya Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja juga sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini yang menonjol adalah kesadaran yang mendalam akan diri sendiri dimana remaja mulai meyakini kemampuannya, dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan dan keindahan.

Hurlock (1999) mengemukakan bahwa periode remaja merupakan periode peralihan atau masa transisi dalam aspek-aspek fisik, kehidupan emosi, kehidupan sosial, pemahaman dan nilai-nilai moral. Aspek-aspek ini dapat kita lihat dari begitu banyaknya perubahan yang terjadi ketika periode remaja, seperti tumbuh besar dan tumbuh lebih tinggi. Mereka mulai mengalami perkembangan yang pesat di bidang kognitif dan mulai bertindak sesuai pikiran dan kehendaknya sendiri, dimana jika pada masa kanak-kanak lebih sering bertindak mengikuti arahan dari orang dewasa.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sebagai periode yang paling penting, masa remaja ini memiliki

karakteristik yang khas jika dibanding dengan periode-periode perkembangan lainnya. Adapun rinciannya menurut Hurlock (1999) adalah sebagai berikut :

1. Masa remaja adalah periode yang penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting.
2. Masa remaja adalah masa peralihan untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya.
3. Masa remaja adalah periode perubahan. Terdapat lima karakteristik perubahan yang khas dalam periode ini yaitu : peningkatan emosionalitas, perubahan cepat yang menyertai kematangan seksual, perubahan tubuh, minat dan peran yang dituntut oleh lingkungan yang menimbulkan masalah baru, karena perubahan minat dan pola perilaku maka terjadi pula perubahan nilai, dan kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi.
4. Masa remaja adalah usia bermasalah yang sulit untuk ditangani baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh dua alasan yaitu pertama, pada saat anak-anak paling tidak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru, sedangkan sekarang individu dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua, karena mereka dituntut untuk mandiri maka seringkali menolak untuk dibantu oleh orang tua atau guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

5. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain.
6. Masa remaja adalah usia yang ditakutkan. Gambaran-gambaran negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua atau pun guru untuk memecahkan masalahnya.
7. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukannya sebagai dia sendiri. Semakin tidak realistis aspirasi mereka maka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.
8. Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa sringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1999), tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

D. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2001) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) menjelaskan bahwa: Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan

pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) yaitu:

- 1) Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- 2) Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang

dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- 2) Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- 3) Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

E. Kaitan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan

Seseorang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik lebih memiliki kemungkinan untuk mengembangkan diri ke lingkungan yang lebih luas. Untuk dapat menjalin kebersamaan dan keakraban dengan orang lain, seseorang perlu memiliki keterampilan sosial untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Keterampilan sosial ini kurang dimiliki oleh individu yang tinggal di panti asuhan. Hartini (2001) dalam penelitiannya pada anak-anak panti asuhan di Jawa Timur menunjukkan deskripsi bahwa anak-anak panti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian besar mereka mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonalnya.

Masuknya remaja yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda menyebabkan mereka harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya yang baru di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi. Artinya mereka harus berusaha untuk mengikuti segala peraturan yang berlaku termasuk tinggal di panti asuhan bersama dengan pengasuh dan teman-teman panti lainnya. Remaja harus berhadapan dengan situasi-situasi yang jauh berbeda dengan yang biasa ditemui dan pola-pola perilaku yang selama ini dipakai belum tentu cocok dengan situasi yang baru, sehingga pada akhirnya dapat menjadi hambatan dalam penyesuaian dirinya. Sebagai contoh yaitu hasil penelitian Hartini (2001) menemukan bahwa 52 persen anak-anak panti asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan aturan lingkungannya.

Remaja yang tinggal di panti asuhan berada dalam satu keluarga walaupun berasal dari keluarga yang berbeda-beda. Setiap remaja mempunyai pengalaman hidup yang berbeda-beda dan mereka berkumpul dalam satu keluarga yaitu panti asuhan. Mereka saling bekerjasama dalam menjalankan tugas masing-masing. Oleh karena itu, remaja perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya yaitu di panti asuhan, baik dengan pengasuh, teman-teman sesama penghuni panti asuhan, dan orang-orang baru yang datang ke panti asuhan.

Penyesuaian diri remaja di panti asuhan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh remaja untuk mempertemukan tuntutan diri sendiri dengan lingkungan, baik secara aktif maupun pasif yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara diri sendiri dengan lingkungan tempat tinggalnya yaitu panti asuhan.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan merupakan lingkungan sosial utama yang mereka kenal, sehingga remaja perlu melakukan penyesuaian diri sesuai dengan lingkungan dimana remaja berada yaitu panti asuhan dan sesuai kebutuhan yang dituntut dari lingkungan tersebut agar proses pencapaian keharmonisan dalam mengadakan hubungan yang memuaskan bersama orang lain dan lingkungannya dapat tercapai.

Hurlock (1999) mengatakan bahwa konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku

selanjutnya. Perilaku manusia merupakan ekspresi dari konsep diri mereka. Jadi bagaimana seseorang dalam melakukan penyesuaian diri tidaklah lepas dari pengaruh konsep diri yang ada pada diri seseorang tersebut.

Jika seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka perilaku yang muncul mencerminkan konsep diri yang negatif berupa peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian meskipun mungkin ia berpura-pura menghindarinya, hiperkritis terhadap orang lain, merasa tidak disenangi oleh orang lain, pesimis terhadap kemampuan.

Jalaluddin (1996) menambahkan bahwa konsep diri positif ditandai oleh keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat serta memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Seseorang memiliki konsep diri negatif apabila pengetahuan mengenai dirinya sendiri yang sedikit. Jalaluddin (1996) mengatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Remaja diharapkan memiliki konsep diri yang positif dimana mereka mampu mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan bisa mengadakan relasi sosial yang sehat. Bisa menghargai pribadi lain dan menghargai hak-hak sendiri di dalam lingkungannya. Bisa bergaul dengan orang

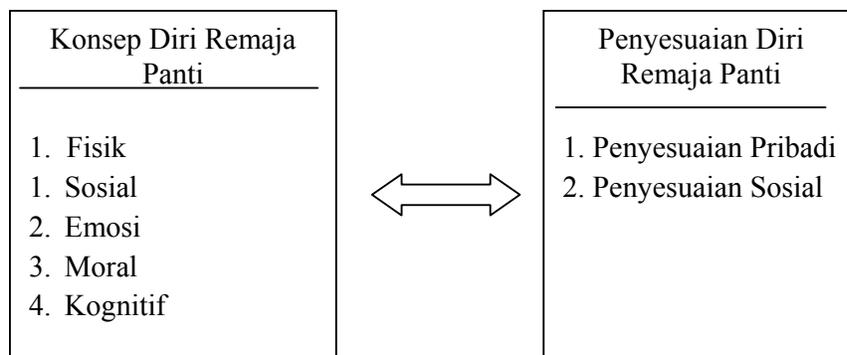
baru dengan jalan membina persahabatan. Sebab sikap menarik diri, takut melakukan kontak dengan orang lain, bermusuhan, dan egois dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, variabel penelitiannya sebagai berikut:

X : Konsep Diri

Y : Penyesuaian Diri

F. Kerangka Konseptual



Konsep diri merupakan keseluruhan gambaran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri berupa fisik, sosial, emosi, moral, dan kognitif yang terbentuk terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan penyesuaian diri adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus untuk mengatasi tuntutan kebutuhan, frustrasi, dan konflik serta mampu membentuk keselarasan antara tuntutan dalam diri sendiri dengan lingkungan. Jadi dengan adanya konsep diri yang positif pada remaja akan memudahkan remaja panti asuhan dalam melakukan penyesuaian diri.

G. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi “.

dengan teman-teman pantinya, ia hanya berkumpul bila ada jadwal makan. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar.

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian, pendapat para ahli, dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan penyesuaian diri di remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi, yang berarti semakin positif konsep diri subjek maka semakin baik penyesuaian dirinya dan sebaliknya semakin negatif konsep diri subjek maka akan semakin tidak baik penyesuaian dirinya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum konsep diri pada remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari sebanyak 53,3 % memiliki skor konsep diri negatif, 47,7 % memiliki skor konsep diri positif.
2. Secara umum penyesuaian diri pada remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi berada pada kategori cukup. Hal ini terlihat dari sebanyak 30 % memiliki skor penyesuaian diri baik, 63,4% memiliki skor penyesuaian diri cukup, dan 6,6 % memiliki skor penyesuaian diri tidak baik.

3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi, dengan koefisien korelasi yaitu 0,565 dan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Dengan demikian hipotesis diterima, dimana semakin positif konsep diri maka akan semakin baik penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Bukittinggi, begitu juga sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tidak baik remaja dalam melakukan penyesuaian diri.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Panti Asuhan

Kepada pihak panti asuhan diharapkan untuk menyampaikan informasi pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri dan penyesuaian diri, serta cara untuk meningkatkan konsep diri pada remaja. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak panti asuhan misalnya dengan memberikan kesempatan pada anak asuh untuk mengikuti suatu kegiatan di luar panti yang menuntut remaja untuk mampu bersosialisasi dengan orang banyak. Selain itu juga memberikan penghargaan kepada remaja yang memperoleh prestasi yang baik sehingga remaja tidak malu meskipun tinggal di panti asuhan.

2. Bagi Remaja di Panti Asuhan

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan untuk dapat mengembangkan konsep dirinya dalam memudahkan remaja melakukan penyesuaian diri. Remaja diharapkan dapat memahami arti penting dari penyesuaian diri dan dapat mengambil nilai-nilai yang positif, misalnya tidak menggantungkan diri pada orang lain, percaya diri, bertanggungjawab, bisa menempatkan diri sebagaimana mestinya sehingga mudah menyesuaikan diri dimanapun berada baik di dalam panti maupun apabila keluar dari panti, mampu mengembangkan semua potensi pada diri secara optimal serta diterapkan dan diwujudkan melalui hubungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat membantu pembentukan diri remaja untuk menuju kedewasaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat melihat aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri yang lain, misalnya faktor sikap, intelegensi, dukungan sosial, kondisi sekolah, teman sebaya, dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2002). Perkembangan Remaja Menurut Pendekatan Ekologi serta Hubungannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Remaja. *Jurnal Psikologi UNPAD*. vol 9. no 1. 13-29.
- A Muri Yusuf. (2005). *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Baron, Robert A. (2005). *Psikologi Sosial (Jilid 2 Edisi 5)*. Jakarta : Erlangga.
- Binky Paramita Iskandar dan Puji Lestari Prianto. (2007). “Penyesuaian Diri Remaja Yang Beralih Dari Sekolah Formal Ke Homeschooling”. *Penelitian*. <http://www.krak.com>.
- Burns. (1993). *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan.
- Calhoun, F., James & Acocella. Ross, Joan. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Edisi Ketiga. R.S Satmoko. Terjemahan). Semarang : IKIP Semarang Press.
- Davidoff, L, Linda. (1981). *Psikologi Suatu Pengantar* (Hari Juniati. Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (1997). *Panduan Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta (tidak diterbitkan).
- Dian Hapsariyanti. (2003) “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Pasangan Yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun”. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. <http://www.pdf-search-engine.com>.
- Ershi Rafanti. (2008). “Studi Kasus Penyesuaian Diri Dalam Kehidupan Pernikahan Pasca Perselingkuhan Pasangan”. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. UNAIR.
- Fahmi. (1977). *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jilid I. Alih Bahasa. Daradjat, Z. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faridah, Aniur Rohmah. (2004). “Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja”. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad

- Dahlan. *Humanitas Indonesian Psychological Jurnal*. Vol.1 No.1 Januari 2004.
- Feist, Jass & Feist, J, Gregory. (2008). *Theories Of Personality* (Edisi Ke Enam. Terjemahan). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyadi, S., Hendrarno, E., Deliana, S.M., Suparwoto, Haryono. (1995). *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hartanti & Dwijanti, J. (1997). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Dengan Penyesuaian Sosial Anak-anak Madura. *Anima*. vol XII. no 46. 145-161
- Hartini, N. (2001). Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan. *Insan Media Psikologi*. Volume 3. Nomor 2. Halaman 109-118.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1999). *Psikologi Perkembangan* (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, D.B. (2004). Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Arkhe (Jurnal Ilmiah Psikologi)*. Volume 9. Nomor 2. Halaman 70-81.
- Jalaluddin, Rakhmat. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khairanis. (2000). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Padang: DIP UNP.
- Lazarus, S., Richard. (1968). *Patterns Of Adjustment and humand effectiveness*. Berkeley: Mc Graw-Hill.
- Lukman. (2000). Kemandirian anak asuh di panti asuhan yatim islam ditinjau dari konsep diri dan kompetensi interpersonal. *Psikologika*. Nomor 10, Tahun V.57-73.
- M. Ali dan M. Asrori. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meizarra, P.D., Mappiare, A.T. & Sumunarni, Siti. (1999). Dinamika motivasional dalam belajar anak-anak panti asuhan. *Jurnal Psikodinamik*, Vol.1, No 3.129-134.
- Mutadin, Z. (2002). *Penyesuaian Diri Remaja*. www.e-psikologi.com.
- Najihah, Dahriyati C. (2008). "Pengaruh Pengungkapan Emosi Melalui Tulisan Terhadap Peningkatan Konsep Diri pada Remaja Awal Pemalu (Shyness)". Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Airlangga.

- Saifuddin Azwar. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2007). *Tes Prestasi* (Edisi Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, Jhon W. (2002). *Live Span Development* (Perkembangan Masa Hidup). Edisi kelima (alih bahasa oleh Achmad Chusari). Jakarta: Erlangga.
- Steward L. Tubbs-Sylvia Moss. (1996). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar Pengantar*: Dr. Deddy Mulyana, M.A. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi, Suryabrata. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, R. (2001). *Remaja dan Perilaku Konsumtif*. Jurnal Psikologi & Masyarakat. <http://ww.e-psikologi.com/remaja//191101.htm>
- Tulus, Winarsunu. (2002). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- UNP. (2008). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi*. Padang: UNP Press.
- Wima, Bin Ari (2005). Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang. *Jurnal Psikologi UNDIP*. vol 9. no 1. 7-12